

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Program Pembelajaran Individual (PPI)

1. Pengertian PPI

Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP). PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Mercer dan Mercer (1989), dalam Rochyadi (2005), mengemukakan bahwa program individual menunjuk pada suatu program pengajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas dengan waktu yang cukup sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Lynch (1994), dalam Rochyadi (2005), juga mengemukakan bahwa PPI merupakan suatu program belajar yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam belajar.¹

Pada prinsipnya PPI merupakan suatu program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap anak. PPI yang menyesuaikan kondisi dan situasi anak, bukan anak yang menyesuaikan PPI. Program ini di samping memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri, juga agar siswa dapat belajar

¹Endang Rochyadi, *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunaghrata*, (Jakarta: Dit PPTK& KPT; Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional , 2005), 33

secara optimal serta bisa mencapai tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dipelajarinya.

PPI merupakan suatu program strategi pembelajaran yang bertolak dari suatu pandangan yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk individu sebagai suatu kesatuan dari jiwa dan raga (*a whole being*) yang membentuk organisme. Dalam organisme tersebut terdapat dorongan (*drives*) yang bersumber dari kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan merupakan daya penggerak (*motivation*) untuk memperahankan hidup. Dorongan, kebutuhan, dan motivasi tersebut memiliki sifat yang berbeda-beda antar organism satu dengan yang lain. Sehingga dalam belajar, pandangan ini menghendaki adanya proses yang lebih bersifat khas individual.²

Pada konteks situasi, kondisi, dan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, terdapat variasi perbedaan serta kompleknya masalah dan hambatan belajar yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Hal ini tentu membawa implikasi kepada kompetensi guru dalam menyusun program pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka. Kegagalan dalam mengakomodari kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus akan berakibat buruk terhadap proses pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus PPI bisa menjadi salah satu alternatif strategi yang bisa digunakan untuk memberikan pelayanan pendidikan ABK,

² Ibid, 34

mengingat bahwa PPI merupakan cara yang berupaya mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan dari masalah yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus.³ Secara ringkas berikut beberapa prinsip-prinsip dasar tentang PPI:

1. PPI bertujuan menselaraskan antara kebutuhan siswa, tugas dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal.
2. PPI berpusat pada siswa. Setiap komponen PPI difokuskan pada kemajuan dan kebutuhan siswa (kurikulum digunakan sebagai rambu-rambu).
3. PPI tidak semata-mata berdasarkan tujuan pembelajaran tetapi berdasarkan hasil asesmen.
4. PPI tidak mengendalikan siswa, melainkan siswa yang mengendalikan PPI, karena siswa yang akan belajar, maka kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa menjadi orientasi dalam mempertimbangkan penyusunan program.

2. Fungsi Program Pembelajaran Individual

- a) Untuk memberi arah pengajaran dengan mengetahui kekuatan, kelemahan, dan minat siswa maka program yang di individualisasikan terarah pada tujuan atas dasar kebutuhan sesuai dengan tahap kemampuannya saat ini.

³ Ibid, 35

- b) Menjamin setiap ABK memiliki suatu program yang di individualkan untuk mempertemukan kebutuhan khusus mereka dan mengkomunikasikan program tersebut kepada yang berkepentingan.
- c) Meningkatkan ketrampilan guru dalam melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap anak dan melakukan usaha mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa.
- d) Meningkatkan potensi untuk komunikasi antar atau dengan tim, khususnya keterlibatan orang tua, sehingga sering bertemu dan sering mendukung untuk keberhasilan ABK dalam pendidikan.
- e) Menjadi wahana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif.

3. Komponen Program Pembelajaran Individual

Secara garis besar Program Pembelajaran Individual memiliki 3 komponen utama, yaitu sebagai berikut :⁴

- 1) Tingkat kemampuan atau prestasi (*performance level*), yang diketahui setelah dilakukan asesmen melalui pengamatan dan tes-tes tertentu. Melalui informasi berkaitan dengan tingkat kemampuan atau prestasi, maka diharapkan para guru kelas dapat mengetahui secara pasti kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan siswa yang bersangkutan. Informasi umumnya berkaitan dengan kemampuan-kemampuan akademik, pola

⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 5-6

perilaku khusus, ketrampilan untuk menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, bakat vokasional dan tingkat kemampuan berkomunikasi. Tingkat prestasi mengacu pada pernyataan yang bersifat tentang data spesifik tentang bidang studi yang dapat dipakai sebagai sasaran dalam pembelajaran dan lebih menekankan pada informasi aspek-aspek positif dari setiap peserta didik.

- 2) Sasaran Program Tahunan *(annual goals)*. Komponen ini merupakan kunci komponen pembelajaran karena dapat memperkirakan program jangka panjang selama kegiatan sekolah, dan dapat dipecah-pecah menjadi beberapa sasaran antara *(terminal goals)* yang dituangkan kedalam program semester.
- 3) Sasaran jangka pendek atau *Short Term Objective*. Sasaran jangka pendek ini bersifat “sasaran antara” yang diterapkan setiap semester dalam tahun yang berjalan. Sasaran ini seharusnya sudah dikonsepsikan oleh guru kelas sebelum penerapan program PPI, sehingga sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan dikembangkan guna mencapai kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik (dapat diamati dan dapat diukur). Kemampuan spesifik itu berorientasi pada kebutuhan siswa (*student oriented*) dan mengarah pada hal-hal positif. Kemampuan spesifik itu hendaknya dapat memenuhi kriteria-kriteria keberhasilan tertentu untuk suatu tugas yang disampaikan oleh peserta didik dalam upaya mencapai sasaran tahunan saat

disampaikan kepada peserta didik dalam upaya mencapai sasaran tahunan saat disampaikan dalam proses pembelajaran.

- 4) Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran. Deskripsi tentang pelayanan pembelajaran ini merupakan pernyataan tentang pelayanan dan perlengkapan materi secara khusus yang meliputi:
 - a. Materi apa yang diberikan
 - b. Bagaimana prosedur strategi/metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut.
 - c. Alat bantu pengajaran apa yang digunakan untuk mempermudah pemahaman pengajaran.
- 5) Waktu dan lamanya diberikan pelayanan. Deskripsi tentang kapan dimulainya kegiatan pembelajaran, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan, serta estimasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan hal-hal yang juga penting untuk dirumuskan dalam PPI.
- 6) Evaluasi. Aspek evaluasi juga menjadi hal yang harus dimasukkan dalam perumusan PPI, dengan misalnya menetapkan kriteria capaian dan prosedur evaluasi yang tepat. Kriteria yang menjadi acuan atau patokan bukanlah acuan norma, melainkan didasarkan pada perbandingan capaian performa individu sesudah pelaksanaan PPI dengan performansi awal anak. Penilaian PPI ini harus bersifat:

- a. Menyeluruh, menyangkut semua aspek kepribadian siswa, yang meliputi : kognitif, afektif, dan psikomotor. Juga harus mencakup aspek proses dan hasil belajar.
- b. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perubahan perilaku pada siswa sebagai hasil kegiatan belajar mengajar.
- c. Siklikal, kemajuan belajar diukur secara teratur dan periodik (setiap hari) dan menggunakan hasil evaluasi untuk mengambil keputusan dalam merencanakan program pembelajaran selanjutnya. Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar merupakan input dalam merumuskan kembali tujuan pembelajaran, aktivitas (KBM), metode, dan media yang dibutuhkan

4. Tahap – Tahap Pembuatan Program

Dalam pembuatan program Individual ada beberapa tahap, ada 3 tahapan penting yang harus dilalui, yaitu :⁵

- a. Tahap Perencanaan.

Asesmen dan kolaborasi perlu dilakukan sebagai bagian dari perencanaan sebelum memulai tahapan penulisan program. asesmen digunakan sebagai identifikasi atau screening awal, penentuan dan evaluasi dari proses

⁵ Ni'matuzahro dan Yuni Nurhamida, Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif, (Malang: UMM Press, 2016), 95-98

pembelajaran. Secara umum asesmen terdiri dari 4 jenis kegiatan, yaitu reviewing, interviewing, observing, dan testing. Sebelum mengaplikasikan sebuah rancangan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus, tim dalam program perlu mengetahui kemampuan dan kesiapan peserta didik. Asesmen kemampuan meliputi asesmen intelegensi dan perilaku asesmen bahasa lisan. Ada beberapa hal dalam penulisan program pembelajaran individual yakni : tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dari proses pendidikan, strategi yang relevan, dan metode asesmen yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mengevaluasi program pembelajaran individual yang telah dibuat.

b. Tahap Pelaksanaan.

Setelah program pembelajaran selesai dibuat, maka program dapat diperkenalkan kepada siswa. Pada tahap ini, fungsi kontrol dan pemantauan perlu dijalin agar tetap terpelihara demi adanya komunikasi semua tim. proses pemantauan ini nanti akan menghasilkan umpan balik agar dapat dilakukan berbagai penyesuaian jika ada ketidakcocokan strategi yang diaplikasikan atau tujuan yang dirancang kurang realistis.

c. Tahap Evaluasi.

Pada tahap ini, ada dua kegiatan pokok yang perlu dilakukan yaitu peninjauan dan pelaporan. Peninjauan dilakukan untuk menentukan kelayakan dan keefektifan sebuah program untuk melihat kemampuan siswa. Tinjauan terhadap program ini menjadi dasar untuk membuat

program individual berikutnya sehingga guru tidak perlu membuat program dari awal hanya melanjutkan berdasarkan evaluasi terhadap kemajuan siswa.

5. Penyusunan Program Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual disusun tidak hanya oleh satu pihak, misalnya guru saja. Penyusunan PPI ini membutuhkan kerjasama tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, maupun terapis yang berinteraksi dengan anak. PPI ini dibuat ketika para tenaga profesi, orang tua atau siswa mengadakan pertemuan dan mendiskusikan suatu hasil serta memutuskan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan pelayanan khusus dan kemudian didisain suatu program pembelajaran individual.

Dalam setting formal di sekolah atau institusi pendidikan untuk individu berkebutuhan khusus, rancangan program disusun dalam bentuk pembelajaran yang spesifik. Dari data hasil asesmen secara menyeluruh, maka tim sekolah yang terdiri dari guru, orang tua, terapis dan psikolog, dapat menyusun PPI dengan langkah berikut :⁶

1. Mendeskripsikan kondisi siswa berdasarkan hasil asesmen selengkap mungkin mulai dari riwayat, gangguan siswa, kondisi internal berupa intelektual, kondisi perilaku, sosial, emosi, motoric kasar dan halus, kemampuan bahasa, kemampuan merawat diri, kondisi eksternal siswa.
2. Menentukan tujuan. Tujuan intervensi sangat ditentukan dari hasil asesmen yang menyeluruh, semakin mendetail, asesmen yang dilakukan, maka tujuan intervensi akan spesifik.

⁶ Ibid, 98-99

3. Menyusun program pendidikan yang sesuai kemampuan dan kebutuhan individu dalam program ini di uraikan metode yang digunakan, tujuan khusus, tujuan umum, lamanya program dilakukan, pelaksananya siapa, media yang digunakan, dan strategi atau tahap-tahap kegiatan.
4. Mengimplementasikan program pembelajaran individual,, mereview dan memperbarui program sesuai hasil evaluasi.

6. Langkah Kegiatan Pembelajaran Individual

Ada beberapa langkah kegiatan pembelajaran menurut Mercer & Mercer (1989) :⁷

TAHAP	KEGIATAN
1. Penyajian (<i>Presentation</i>)	a. Pendahuluan (Guru menciptakan kesiapan belajar siswa dengan menimbulkan motivasi/ perhatian siswa): memberitahu tujuan (kemampuan) yang diharapkan, materi yang akan diajarkan, alternative belajar yang akan ditempuh, menunjukkan manfaat materi yang dipelajari: membuat kaitan: meminta siswa mengemukakan pengalaman yang berkaitan dengan mater yang akan dibahas. b. Demonstrasi dan modeling (Guru dengan hati-hati menjelaskan setiap langkah yang harus dilakukan dan mendemonstrasikan ketrampilan / subketrampilan yang dibahas dengan siswa tersebut).
2. Praktek dengan pengawasan (<i>Controlled Practice</i>)	c. Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih (Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih(ketrampilan/subketrampilan) dengan bimbingan (intruksi-intruksi, <i>prompts</i>) dari guru. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif) d. Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih

⁷ Tjuju Soendari, "Program Pembelajaran Individual", <http://file.upi.edu.co.id>, diakses tanggal 26 Desember 2016

	(Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih (ketrampilan/subketrampilan) dengan controlled melalui suatu kriteria yang ditetapkan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif)
3. Praktek Secara Mandiri (<i>Independen Practice</i>)	<p>e. Siswa mempraktekkan keseluruhan tugas (siswa mempraktekkan keseluruhan tugas dengan suatu kriteria yang ditetapkan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif).</p> <p>f. Siswa mempraktekkan berbagai tugas sejenis dengan yang dipilih (siswa mempraktekkan tugas yang disajikan dalam berbagai materi dan buku kerja, dan dalam berbagai setting (ruang, sumber, kelas regular, dan rumah) dengan suatu kriteria yang ditentukan. Guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif)</p>

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Penyandang tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang memiliki intelektual atau IQ dan ketrampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya.⁸ seseorang dikategorikan berkelainan tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memiliki bantuan atau layanan spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Penafsiran yang salah sering kali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan

⁸ Dra. Nur'aeni, M.A., *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1997), 105

memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, *Mental Retarded is not disease but a condition* (Krik, 1970). Jadi, kondisi tunagrahita tidak bisa di sembuhkan atau diobati dengan obat apapun.

Rendahnya kapabilitas mental pada anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendesche memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup hanyalah dalam keadaan yang sangat baik (Setia, Rahman 1995). Uraian tersebut memberikan implikasi bahwa ketergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain pada dasarnya tetap ada, meskipun untuk masing-masing jenjang tunagrahita kualitasnya berbeda, tergantung terhadap berat ringannya ketunagrahitaan yang diderita.

2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah pada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya

dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*.

a. Anak tuna grahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain :

1. Membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
2. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
3. Ketrampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

b. Anak tunagrahita mampu latihan (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latihan yang perlu diberdayakan yaitu :

- a) Belajar mengurus diri sendiri, misalnya : makan, berpakaian, tidur atau mandi sendiri.
- b) Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya.

c) Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.

Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan dirinya sendiri sangat membutuhkan orang lain.

3. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Pada Tunagrahita ciri-ciri bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain :⁹

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar.
- b. Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- c. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa.
- d. Cuek terhadap lingkungan.
- e. Koordinasi gerakan kurang, dan
- f. Sering keluar ludah dari mulut (ngeces).

⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 51-53

4. Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa penyebab tunagrahita antara lain :

- a. *Anomali genetic* atau kromosom :
 1. *Down syndrome*, trisotomi pada kromosom 2
 2. *Fragile X Syndrome*, malformasi kromosom X yaitu, ketika kromosom X terbelah dua. Mayoritas laki-laki dan sepertiga dari populasi penderita mengalami RM sedang
 3. *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme
- b. Penyakit infeksi terutama pada trimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
- c. Kecelakaan yang menimbulkan trauma di kepala.
- d. Prematuritas (bayi lahir sebelum waktunya atau kurang dari 9 bulan).
- e. Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu berdampak pada janin atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.

5. Dampak Ketunagrahitaan

Dampak ketunagrahitaan itu akan timbul reaksi yang sangat besar yaitu terutama reaksi orang tua, antara lain :

1. Perasaan melindungi secara berlebihan
 - a. Proteksi biologis

- b. Perubahan emosi yang tiba-tiba: menolak kehadiran anak, menolak dengan rasionalisasi, merasa berkewajiban untuk memeliharanya tetapi melakukannya tanpa kehangatan, memeliharanya dengan berlebihan.
2. Perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan :
 - a. Merasa ada yang tidak beres dengan keturunan.
 - b. Merasa kurang mampu mengasuh.
 3. Kehilangan kepercayaan akan memiliki anak yang normal.
 4. Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapat berita-berita yang lebih baik.
 5. Orang tua merasa berdosa.

C. Pendidikan Inklusi

1. Pendidikan Inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah khusus lainnya. Model yang diberikan pendidikan khusus ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*. Layanan pendidikan ini diselenggarakan di sekolah-sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama dengan anak normal yang lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga. Namun yang menjadi perbedaan adalah dalam kelas inklusif

ini terdapat dua orang guru dan yang satunya adalah guru khusus yang bertugas membantu anak-anak tunagrahita yang merasa kesulitan.¹⁰

2. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan Pendidikan Inklusif memiliki beberapa landasan, yaitu :¹¹

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama penerapan pendidikan Inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi yang disebut “Bhineka Tunggal Ika”. Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan Inklusif harus juga diletakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu dengan yang lain.

Bertolak dari filosofis Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan. Didalam diri individu berkelainan pasti dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, begitu juga sebaliknya di dalam diri individu yang berbakat pasti ditemukan kecacatan tertentu. Sistem pendidikan yang memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antarsiswa yang beragam sehingga mendorong sikap asah, asih, dan asuh dengan semangat toleransi.

¹⁰ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, 104

¹¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 69-80

b) Landasan Religius

Pendidikan Inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan.

Ayat lain yang memerintahkan kita untuk saling memberikan pertolongan kepada siapa saja juga tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al Maidah(5) ayat 2 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَلْشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong kamu dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”

Sehingga sudah jelas dengan adanya pendidikan Inklusi, mengajarkan bahwa tidak ada pendiskriminasian anatara anak normal

dan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan layak dan bermutu tinggi sebagaimana yang di ajarkan kepada anak normal.

c) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis tentang pelaksanaan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Pearturan Standart PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai integral dari sistempendidikan yang ada. Sementara penerapan pendidikan Inklusif di jamin oleh Undang-Undang No Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Maka, pendidikan inklusi sebisa mungkin dapat diintegrasikan dengan pendidikan reguler, pemisahan dalam bentuk segregasi hanya untuk keperluan pembelajaran (*intruction*), bukan untuk keperluan pendidikan (*education*)

d) Landasan Pedagogis

Pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demoktaris dan bertanggung jawab.

Dengan jaminan Undang-Undang ini, pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus akan semakin berkembang dan terlaksana sesuai dengan rencana awal yang ingin membimbing tunanetra menjadi manusia-manusia potensial yang tangguh dalam menghadapi segala tantangan hidup dimasa depan.

e) Landasan Empiris

Peneleitian Tentang Inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an, namun penelitian yang beskala besar dipelopori oleh *The Nation Academy Of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya, menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau pun tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman, & Messick, 1982). Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak

berkelainan secara tepat karena karakteristik mereka yang sangat heretogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/1995).

Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Calberg dan Kavale (1980) terhadap 50 tindakan penelitian, Wag dan Baker (1985/1986) terhadap 11 tindakan penelitian dan Baker (1994) terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkecenderungan maupun teman sebayanya.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

- a. Kurikulum Yang Fleksibel. Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan pada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karier dan masa depan.
- b. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel. Dalam aktivitas belajar mengajar, system pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuannya.

- c. System evaluasi yang fleksibel. Dalam memberikan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak normal pada umumnya. Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang lebih rendah disbanding dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.
- d. Pembelajaran yang Ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang mereka miliki.